

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Pembangunan pendidikan seharusnya diutamakan karena suatu kemajuan bangsa dapat dilihat dari kemajuan pendidikan. Oleh karena itu komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan seperti siswa, guru, proses belajar-mengajar, manajemen, layanan pendidikan serta sarana penunjang lainnya harus terkoordinasi dan bekerjasama dengan baik. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab siswa dan tenaga pendidikan saja tetapi juga orang tua siswa, masyarakat, pemerintah sehingga diperlukan partisipasi aktif dari pihak-pihak tersebut.

¹ Abdillah Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan* (Medan: Lpppi, 2019).

Tujuan pendidikan nasional adalah suatu tujuan pendidikan suatu bangsa dan bagi bangsa Indonesia tujuan ini tertera dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Allah Swt Berfirman dalam Surah Al-Baqarah/2: 31 berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (bendabenda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Al-Baqarah:31)

Ayat di atas, mengindikasikan dua hal, pertama: bahwa sejarah pendidikan lahir bersamaan dengan sejarah kedatangan manusia, dan kedua: pendidikan dengan kehidupan manusia. Ayat di atas menjelaskan lima unsur pokok dalam proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu: (1) pendidik, yaitu Allah swt, (2) peserta didik, yaitu Adam A.s, (3) materi pendidikan yaitu pembelajaran tentang nama-nama benda, (4) metode yaitu bagaimana Allah Swt mengajarkan Adam tentang nama-nama benda

² Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan* (Mataram: Uin Mataram, 2019).

tersebut, (5) evaluasi, yaitu Adam diuji kemampuannya dengan menyebutkan nama-nama benda yang telah diajarkan kepadanya.³

Kaitan ayat tersebut terhadap pendidikan yaitu informasi Al-Qur'an tentang manusia pertama (Adam) yang diajar langsung oleh Allah Swt, menegaskan posisi Islam tentang pendidikan. Islam telah menempatkan pendidikan sebagai center point kehidupan, dan menjadikan pendidikan sebagai bagian dari keabadian manusia. Karena itu, pendidikan menjadi pusat dari semua upaya membangun citra manusia paripurna, dan menjadikan pendidikan sebagai titik pijak dan strategi utama di dalam membentuk manusia yang berkualitas, insan paripurna.

Berkaitan dengan pendidikan, pendidikan tidak bias terlepas dari adanya kurikulum. Indonesia telah banyak mengalami perubahan kurikulum, di antaranya kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, 2013, dan terakhir kurikulum Merdeka.⁴ Seiring dengan perkembangan zaman, dengan berbagai alasan dan rasionalisasi, kurikulum Indonesia terus mengalami pergantian dari periode ke periode. Keberadaan kurikulum memberi pengaruh yang signifikan bagi kualitas pendidikan yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis menganggap penting untuk mengurai lebih mendalam dan cermat akan kurikulum pendidikan Indonesia dari periode ke periode, sekaligus memperbandingkannya

³ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Lembaga Penerbit Kampus Iain Palopo (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus Iain Palopo, 2018).

⁴ Masyhud, "Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal, No. 1 (2018): 49–70.

sehingga sebagai pelaku pendidikan tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi solutif untuk memahami pokok permasalahan pendidikan Indonesia dalam perspektif kurikulum.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai karakter, aspek fisik, dan pemikiran peserta didik yang membentuk mereka menjadi individu yang berperan dalam masyarakat. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia untuk mencapai kemajuan, kedaulatan, kemandirian, dan kepribadian melalui pembentukan pelajar yang berlandaskan Pancasila. Komponen atau dimensi dari profil Pancasila pelajar meliputi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia, mempromosikan keberagaman global, mengutamakan gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

Profil Pelajar Pancasila sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa:

“Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai - nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”.⁵

⁵ Muhammad Ilham Rifqiansya Fauzi, Erlita Zanya Rini, And Siti Qomariyah, “Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar,” *Confrence Of Elementary Studies* 4, No. 1 (2023): 483.

Landasan hukum Proyek penguatan profil pelajar pancasila terletak pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pembukaan UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa Pancasila adalah ideologi negara Indonesia. Pasal 29 ayat (1) UUD 1945 juga menegaskan bahwa negara berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa, dan dalam hal ini Proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk mendidik masyarakat mengenai nilai-nilai Pancasila.⁶ Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa belajar terjadi secara aktif dan bermakna bagi siswa. Siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. P5 dapat mendukung teori belajar konstruktivisme karena P5 memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan bermakna. Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan menerapkan pengetahuan dan keterampilannya untuk menyelesaikan masalah.⁷

Pola P5 diterapkan melalui pendekatan *Project Based Learning* dalam pembelajaran lintas disiplin ilmu, bertujuan agar peserta didik dapat dengan cermat memperhatikan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya. Penting untuk dicatat bahwa Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki keterkaitan yang erat. Penerapan profil pelajar pancasila di sekolah, dilakukan melalui

⁶ Meti Rosiana Wahyu Trisno Aji, "Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan John Dewey," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, No. 4 (2024): 4.

⁷ Chaerly Mirochina Aan Diana And Badrudin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Dengan Tema Suara Demokrasi Pada Kelas Xii Smk Bhakti Nusantara 666," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, No. September (2024): 1–8.

kegiatan pembiasaan, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mana didalamnya fokus dalam membangun karakter peserta didik dalam kesehariannya dan kehidupan dalam diri setiap peserta didik. Profil Pelajar Pancasila ini dapat diterapkan pada jenjang pendidikan pendidikan usia dini sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Namun jika terlepas pada ranah pendidikan persekolahan profil pelajar Pancasila juga dapat dijadikan sebagai pendidikan sepanjang hayat yang artinya pendidikan yang dilakukan sampai akhir usianya.

Pada profil Pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang akan didalami tertuang dalam enam dimensi kunci yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif.⁸ Profil pelajar Pancasila juga untuk memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Hal ini senada dengan visi Pendidikan Indonesia yakni mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan perbuatan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidikan karakter adalah segala sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh guru, dan dapat

⁸ Rani Santika And Febrina Dafit, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, No. 6 (2023): 6641–53, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>.

mempengaruhi karakter siswa. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara. Namun, pendidikan karakter pada saat ini tergolong masih rendah dikarenakan kurang adanya kesadaran dari peserta didik.⁹ Karakter disebut pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan budi pekerti, pendidikan budi pekerti, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak didik dalam mengambil keputusan baik dan buruk, memelihara sesuatu yang baik, dengan sepenuh hati mengimplementasikan yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari, dimana nilai pertama yang dikembangkan adalah Religius.¹⁰

Menurut Titin Nurhidayati, pendidikan karakter menekankan pada habitat atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan dengan tujuan intinya membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Namun, pada kenyataan dilapangan, masalah krisis karakter (akhlak) melanda di kalangan peserta didik. Masalah sosial yang terjadi digenerasi muda pada era globalisasi ini antara lain meningkatnya pengaruh negatif

⁹ Mailita, "Integrasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama," *Tarbiyah Islamiyah* 9, No. 1 (2019): 3.

¹⁰ Nurlaili, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Kejujuran Dan Disiplin Bagi Anak-Anak Paud," *Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, No. 1 (2023): 242–50.

dari media social, kurangnya akhlak dan etika, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kenakalan remaja, berkata kasar, kurangnya sopan santun kepada yang lebih tua, dan lain sebagainya. Peserta didik kurang memiliki karakter beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, dan kerja sama yang terlihat dari minimnya partisipasi dalam kegiatan proyek profil pancasila.

Maka dari itu perlu ditanam pendidikan adab sebelum ilmu. Ketika peserta didik sudah tertanam adab maka akan menghasilkan ilmu. Namun belum tentu peserta didik yang berilmu akan mempunyai adab. Adab ini perlu ditanamkan kepada peserta didik agar kelak ketika sudah dewasa dapat terbiasa dengan akhlakul kharimah yang telah diajarkannya. Sebagai pendidik yang professional harus dapat menanamkan nilai agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan kepada peserta didiknya.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah yang dilakukan pada 15 Agustus 2024, ditemukan bahwa penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah dimulai di sekolah tersebut. Namun, para guru masih menghadapi beberapa hambatan.¹¹ Hambatan ini muncul karena kurangnya pemahaman dan persiapan guru dalam menjalankan kegiatan P5, peserta didik kurang memiliki karakter beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, dan kerja sama yang terlihat dari minimnya partisipasi dalam kegiatan proyek profil pancasila. Terdapat peserta didik yang menuntut ilmu di

¹¹ Observasi Di Sma Negeri 2 Bengkulu Tengah (15 Agustus 2024 Pukul 08.00 Wib)

SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah yang kurang fasih dalam membaca Al-qur'an dan kurangnya pemahaman dalam hafalan hadits. Jumlah peserta didik kelas X yang didapat dari Staff Tata Usaha:¹²

Tabel 1.1 Jumlah Peserta Didik Kelas 10

Kelas	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
X.I	16	18	34
X.II	17	16	33
X.III	16	17	33
Jumlah			100

Peserta didik kelas X yang diteliti oleh peneliti berjumlah 100 orang, 7 diantaranya non muslim. Sehingga terdapat 93 peserta didik yang beragama Islam dan setelah didata oleh guru PAI, terdapat 18 orang kurang fasih dalam membaca Al-qur'an. Sehingga karakter yang tertanam dalam bidang keagamaan masih rendah, maka dari itu sangat dibutuhkan proyek P5 yang berkaitan dengan agama Islam agar apa yang dijadikan kebiasaan disekolah seperti membaca Al-qur'an dan hadits dapat diamalkan arti dari ayatnya untuk menanamkan karakter yang berakhlak mulia dikehidupan sehari-hari.¹³

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru PAI menggunakan metode iqro, qiroati, dan hafalannya menggunakan metode takrir dan kitabah. (1) Iqro' menekankan pada pengenalan huruf dan membaca bertahap. (2) Qiroati fokus pada bacaan tartil sesuai tajwid. (3) Kitabah adalah metode menulis huruf Al-Quran. (4) Takrir berarti pengulangan,

¹² Wawancara Bersama Nusran, Staff Tu (15 Agustus 2024 Pukul 11.00 Wib)

¹³ Wawancara Bersama Elvita, Wakil Kurikulum (15 Agustus 2024 Pukul 09.00 Wib)

yang sering digunakan dalam semua metode untuk memperkuat hafalan dan pemahaman.¹⁴

Di SMA 2 Bengkulu Tengah terdapat program P5 yang berkaitan dengan agama dan sudah diterapkan di sekolah. Adapun program P5 mengusung tema kearifan lokal, hal ini juga menjadi motto yang menggambarkan bahwa Indonesia terdiri dari puluhan ribu pulau dengan berbagai aspek yang beragam. Kekuatan akan rasa toleransi dan rasa mencintai atas perbedaan agama, ras, suku, bangsa, bahasa, adat, dan budaya yang ada di Indonesia harus ditanamkan kepada peserta didik. Projek P5 yang diterapkan dapat memupukkan dan menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi antar peserta didik, peserta didik diajak untuk menggali informasi dan menganalisa tempat beribadah umat manusia seperti masjid tertua di Bengkulu yaitu Masjid Jamik, dengan adanya berkunjung ke masjid jamik peserta didik dapat melihat ibadah umat muslim mulai dari sholat, tadarus, dan berdzikir.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka penulis tertarik mengkaji lebih dalam Pola Pembelajaran P5 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaannya dan pembentukan karakter projek profil pancasila peserta didik di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah. Penelitian ini ingin mengetahui gambaran pola pembelajaran P5 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan dilakukan pada

¹⁴ M Ikhwanuddin, "Metode Tahfidz Al-Qur'an: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Takhasus Al-Qur'an," *Ilj: Islamic Learning Journal* 4, No. 2 (2023): 1032–52,

pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan judul **“Pola Pembelajaran P5 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Masih terdapat peserta didik yang menunjukkan tingkat kefasihan yang rendah dalam membaca Al-qur'an
2. Kurangnya metode yang dapat merangsang pembelajaran membaca Al-qur'an
3. Peserta didik terkesan malas dalam melaksanakan tadarusan
4. Peserta didik kurang memiliki karakter beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, dan kerja sama yang terlihat dari minimnya partisipasi dalam kegiatan proyek profil pancasila.
5. Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai proyek profil pancasila dalam kurikulum.
6. Pola pembelajaran yang diterapkan belum efektif dalam membentuk karakter beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berfikir kritis
7. Masih terbatasnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka penulis tidak mengungkap seluruh masalah tersebut, perlu adanya batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Penulis membatasi masalah penelitian ini pada “Pola Pembelajaran P5 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk : (1) Implementasi, (2) Karakter peserta didik (Beriman, Bertaqwa, dan Berakhlak Mulia, Berkhebinekaan Global, dan Berfikir Kritis), (3) Faktor yang mempengaruhinya di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran P5 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada peserta didik di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana Pola Pembelajaran P5 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Pola Pembelajaran P5 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa implementasi Pembelajaran P5 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti pada peserta didik di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah
2. Untuk menganalisa Pola Pembelajaran P5 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah
3. Untuk menganalisa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Pola Pembelajaran P5 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kualitas Pola Pembelajaran P5 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Untuk penulis, diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat agar dapat mengimplementasikan Pola Pembelajaran P5 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam

membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah

b. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam kaitannya dengan Pola Pembelajaran P5 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pembaca dalam menerapkan Pola Pembelajaran P5 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis membagi menjadi beberapa bab yang terdiri dari sub antara lain:

BAB I

Pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

Kerangka Teori, bab ini yang berisikan tinjauan pustaka tentang teori-teori yang sesuai dengan judul proposal ini, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir

BAB III

Metode Penelitian, bab ini berisikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data

BAB IV

Hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan

BAB V

Penutup, bab ini berisikan kesimpulan, implikasi, dan saran

